

HUBUNGAN PERSEPSI PADA SHIFT KERJA DENGAN TINGKAT *BURNOUT* PADA TENAGA KESEHATAN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TANJUNGBATU PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Gabriela Sekar Pangesti, M.B Sudinadji

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Salah satu masalah kesehatan dan keselamatan kerja karyawan yang mungkin berkontribusi terhadap kemungkinan kecelakaan di tempat kerja adalah kelelahan karyawan. Kelelahan akibat kerja dapat terjadi pada sebagian pekerja dan meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi pada shift kerja dengan tingkat *burnout* ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian kuantitatif ini menggunakan seluruh anggota populasi di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjungbatu Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 50 subjek tenaga kesehatan yang aktif. Instrumen penelitian menggunakan skala persepsi pada shift kerja, dan tingkat *burnout* berupa kuesioner. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis *pearson* dan uji independen sample t test. Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor penelitian yang telah dilakukan berupa didapat koefisien determinasi sebesar -0,506 dan signifikansi 0,000 didapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara persepsi pada shift kerja dengan tingkat *burnout* tenaga kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Tanjungbatu Provinsi Kepulauan Riau. Hasil penelitian hipotesis minor pertama ditolak, ditunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh pada variabel persepsi pada shift kerja (X1) memiliki hasil t 0,390 dan signifikansi 0,057 ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *burnout*. Sedangkan hipotesis minor kedua ditolak bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat *burnout* (Y). Hal ini ditunjukkan oleh $t = 1,591$ nilai signifikansi $p = 0,981$ ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa tingkat *burnout* tenaga kesehatan tidak memiliki perbedaan ditinjau dari jenis kelamin.

Kata kunci: Persepsi pada Shift Kerja, Tenaga Kesehatan, Tingkat *Burnout*.

Abstract

Health and safety problems of employees that may contribute to the possibility of workplace accidents is employee fatigue. Work-related fatigue can occur in some workers and increases the risk of work accidents. The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions of work shifts and burnout levels in terms of gender. This quantitative study used all members of the population at the Tanjungbatu Regional General Hospital, Riau Archipelago Province, as many as 50 active health worker subjects. The research instrument uses a perception scale on work shifts, and the level of burnout is in the form of a questionnaire. The analysis technique of this research used pearson analysis and independent sample t test. Based on the results of the major hypothesis test of the research that has been carried out in the form of a determination coefficient of -0.506 and a significance of 0.000, it can be concluded that there is a significant negative relationship between perceptions of work shifts and the burnout rate of health workers at Tanjungbatu Regional General Hospital, Riau Archipelago Province. The results of the first minor hypothesis study were rejected, showing that gender had no effect on the perception variable on shift work (X1) with a t result of 0.390 and a significance of 0.057 ($p > 0.05$) indicating that gender had no significant effect on burnout levels. While the second minor hypothesis is rejected that gender does not have a significant effect on the burnout level variable (Y). This is indicated by $t = 1.591$, a significance value of $p = 0.981$ ($p > 0.05$) indicating that there is no difference in the burnout level of health workers in terms of gender.

Keywords: Perception of Work Shift, Burnout Rate, Health Workers.

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan dan keselamatan kerja karyawan yang mungkin berkontribusi terhadap kemungkinan kecelakaan di tempat kerja adalah kelelahan karyawan. Kelelahan akibat kerja dapat terjadi pada sebagian pekerja dan meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Data yang diterbitkan oleh pelayanan kesehatan akan terus berubah sesuai era global karena masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat juga mengalami perubahan, sehingga pelayanan kesehatan sudah semestinya memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas.

Data *World Health Organization* (dalam Amornpipat, 2019) *burnout* pada perawat berkisar antara 17,2% (Jepang), 32% (Kanada), Austria dan Irlandia melaporkan proporsi yang sebanding dengan Kanada yakni sekitar 32%. Di Jakarta, tingkat *burnout* pada tenaga kesehatan terutama perawat cukup tinggi yaitu 27,3% pertahunnya. Sementara untuk tingkat ketidakpuasan kerja perawat menurut *Survey Work Asia* tahun 2017-2018 terhadap 11 negara Asia Pasifik, termasuk Indonesia 51% karyawan melakukan pindah kerja (Nasurdin, Ling, & Khan, 2018). Hal ini semakin menjelaskan banyak dampak yang disebabkan oleh *burnout*.

Preliminary research merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti. Dalam *preliminary research* peneliti mengidentifikasi permasalahan yang kemungkinan muncul terkait persepsi pada shift kerja dengan tingkat *burnout*. Dengan hasil 85% responden memberikan jawaban resiko paling berat terdapat pada shift malam dengan alasan kesehatan fisik yang menurun. Penelitian yang dilakukan tim peneliti Program Studi Magister Kedokteran Universitas Indonesia (MKK FKUI) pada tahun 2020 menunjukkan fakta bahwa sebanyak 83% tenaga kesehatan di Indonesia telah mengalami *burnout*, 82% diantaranya di tingkat *burnout* sedang dan 1% lainnya *burnout* berat, sementara 17% sisanya tidak mengalami *burnout*. Angka ini hanya menunjukkan sebagian kecil dari keseluruhan jumlah perawat yang mengalami *burnout* di beberapa wilayah di Indonesia (Basrowi, Khoe, & Isbayuputra, 2020).

Burnout sebagai bagian dari kelelahan fisik, emosional dan mental yang dihasilkan dari keterkaitan yang panjang dalam situasi pekerjaan yang menuntut secara emosional (Pines & Maslach dalam (Sagita & Meilyawati)). Aspek *burnout* terdiri dari tiga dimensi yang dapat dijelaskan dalam pengertian yang lebih luas (Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001). Ketiga dimensi ini yaitu: 1) Kelelahan Emosional, mengacu pada perasaan emosional yang berlebihan disebabkan adanya suatu kontak dengan orang lain; 2) Dipersonalisasi, mengacu pada hilangnya respon terhadap seseorang, yang pada umumnya menerima pelayanan atau perawatan. Dimensi ini biasanya berkembang dalam menanggapi kelebihan *emotional exhaustion* dan pada awalnya akan melindungi diri sendiri; 3) Penurunan Prestasi Pribadi, mengacu pada menurunnya rasa kompetensi dan mencapai keberhasilan di tempat kerja. Hal

ini menurunkan rasa *self-efficacy* yang dikaitkan dengan depresi dan ketidakmampuan untuk mengatasi tuntutan pekerjaan dan dapat diperburuk oleh kurangnya dukungan sosial dan kesempatan untuk berkembang secara profesional. Komponen *reduce personal accomplishment* merupakan dimensi evaluasi diri dari *burnout*.

Timbulnya *burnout* disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu (Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001): 1) Karakteristik individu, sumber dari dalam diri individu merupakan salah satu penyebab timbulnya *burnout*. Sumber tersebut dapat digolongkan atas dua faktor yaitu : Faktor demografi, mengacu pada perbedaan jenis kelamin antara wanita dan pria. Faktor perfeksionis, yaitu individu yang selalu berusaha melakukan pekerjaan sampai sangat sempurna sehingga akan sangat mudah merasakan frustrasi bila kebutuhan untuk tampil sempurna tidak tercapai; 2) Lingkungan kerja, beban kerja yang berlebihan bisa meliputi jam kerja, jumlah individu yang harus dilayani (jumlah antrian yang padat misalnya), tanggung jawab yang harus dipikul, pekerjaan rutin dan yang bukan rutin, dan pekerjaan administrasi lainnya yang melampaui kapasitas dan kemampuan individu; 3) Keterlibatan emosional dengan penerimaan pelayanan, bekerja melayani memberikan jasa kepada orang lain membutuhkan banyak energi karena harus bersikap sabar dan memahami orang lain dalam keadaan krisis, frustrasi, ketakutan dan kesakitan.

Proses persepsi banyak rangsangan yang masuk ke pacra indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Persepsi ditentukan oleh faktor-faktor berikut (Kasali, 2007): 1) Latar belakang budaya, persepsi sangat berpengaruh terhadap budaya. Saat seseorang mengungkapkan sesuatu objek atau lingkungan bergantung juga kepada budaya yang kita anut; 2) Pengalaman masa lalu, umumnya setiap manusia memiliki pengalaman tersendiri terhadap suatu objek yang akan dimaknai, maka pada objek yang sama akan memiliki persepsi yang berbeda disetiap individu yang memiliki perbedaan pengalaman tersebut; 3) Berita yang berkembang, berita yang berkembang di media masa juga mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan sesuatu objek. Dengan ada nya berita di media masa membuat individu memiliki stimulus yang berbeda pula dalam menanggapi berita tersebut.

Hakekatnya persepsi merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut ada tiga yaitu (Allport, dalam Priyatna, 2020): 1) Kognitif, berupa komponen yang tersusun dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh individu terhadap objek sikapnya. Dari pengetahuan ini akan dibentuk sebuah keyakinan terhadap objek tersebut; 2) Afektif, bertautan dengan rasa senang dan tidak senang. Sehingga memiliki sifat yang evaluatif yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya; 3) Konatif, merupakan kesiapan

seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan objek dimilikinya. Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang dan bahkan membinasakan objek itu.

Shift kerja adalah jadwal yang ditetapkan pemberi kerja kepada karyawan, biasanya terdiri dari shift pagi, siang, dan malam. Investasi pada mesin yang membutuhkan operasi 24 jam setiap hari dan malam untuk mencapai hasil yang lebih baik telah menyebabkan peningkatan jumlah pekerja shift (Hidayat, 2021). Shift kerja berkontribusi terhadap kelelahan pada 63% pekerja, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Efek kelelahan pada shift termasuk kebutuhan untuk tidur siang selama jam kerja, penurunan nafsu makan, gangguan pencernaan, dan peningkatan kemungkinan mengalami shift negatif. Shift kerja sendiri diartikan sebagai pengaturan jam kerja, sebagai pengganti atau sebagai tambahan kerja siang hari sebagaimana yang biasa dilakukan. Sedangkan pekerja dengan shift kerja adalah seseorang yang bekerja diluar jam kerja normal selama kurun waktu tertentu (Maurits, 2011). Saat menentukan shift kerja dalam penelitian Maurits (2011), ada lima faktor antara lain: Shift kerja pagi, siang dan malam; Lamanya masa kerja; Awal dan akhir shift; Distribusi waktu istirahat; dan Jadwal shift yang terdaftar. Sedangkan hal-hal yang harus diperhatikan: 1) Tersedianya waktu libur akhir pekan, minimal 2 kali dalam sebulan; 2) Setiap selesai shift kerja malam pekerja mendapat libur minimal 2 hari; 3) Jadwal dibuat secara sederhana dan mudah diingat.

Aspek-aspek dalam shift kerja sebagai berikut (Cooper dan Payne dalam Satrio, 2015):

- 1) Fisiologi, tidur pada siang hari tidak sebaik tidur pada waktu malam, sering kali penting untuk beristirahat untuk mengimbangi kurang tidur selama kerja malam, serta penurunan kinerja fisik karena kantuk serta kelelahan, kehilangan selera akan, dan masalah pencernaan;
- 2) Psikososial, waktu bersama keluarga terganggu, berkurangnya waktu senggang, sedikit kemungkinan ingin bergaul dengan teman, serta kegiatan organisasi dalam masyarakat menjadi terhambat;
- 3) Kinerja, karena dampak fisiologis dan psikososial, kinerja pekerja shift malam menurun. Penurunan kinerja dapat menyebabkan penurunan kapasitas mental, yang dapat berdampak pada perilaku kesiapan kerja seperti kontrol kualitas dan pengawasan;
- 4) Kesehatan, kerja shift dapat menyebabkan gangguan saluran pencernaan dan gangguan tidur. Shift kerja juga dapat menyebabkan kadar gula darah penderita diabetes berfluktuasi.

Burnout pada tenaga kesehatan harus diidentifikasi sebagai masalah utama, karena apabila tenaga kesehatan mengalami *burnout* akan berdampak negatif terhadap perawatan

pasien. Penelitian mengenai hubungan persepsi pada shift kerja dengan tingkat *burnout* ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjungbatu Provinsi Kepulauan Riau. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi pada Shift Kerja dengan Tingkat *Burnout* pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjungbatu Provinsi Kepulauan Riau”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga yaitu; 1) Bagaimana hubungan persepsi pada shift kerja dengan tingkat *burnout* pada tenaga kesehatan di rumah sakit umum daerah Tanjungbatu Provinsi Kepulauan Riau?; 2) Bagaimana perbedaan persepsi pada shift kerja ditinjau dari jenis kelamin pada tenaga kesehatan di rumah sakit umum daerah Tanjungbatu Provinsi Kepulauan Riau?; 3) Bagaimana perbedaan tingkat *burnout* ditinjau dari jenis kelamin pada tenaga kesehatan di rumah sakit umum daerah Tanjungbatu Provinsi Kepulauan Riau?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi pada shift kerja dengan tingkat *burnout* pada tenaga kesehatan di rumah sakit umum daerah Tanjungbatu, untuk mengetahui perbedaan persepsi pada shift kerja ditinjau dari jenis kelamin pada tenaga kesehatan di rumah sakit umum daerah Tanjungbatu, dan untuk mengetahui perbedaan tingkat *burnout* ditinjau dari jenis kelamin pada tenaga kesehatan di rumah sakit umum daerah Tanjungbatu.

Adapun hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah: 1) Terdapat hubungan persepsi pada shift kerja dengan *burnout* pada tenaga kesehatan di rumah sakit umum daerah Tanjungbatu; Hipotesis Minor berupa: 1) Terdapat perbedaan persepsi pada shift kerja antara tenaga kesehatan wanita dan pria di rumah sakit umum daerah Tanjungbatu; 2) Terdapat perbedaan tingkat *burnout* antara tenaga kesehatan wanita dan pria di rumah sakit umum daerah Tanjungbatu.

2. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjungbatu dengan jumlah 50 tenaga kesehatan. Skala likert digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala tingkat *burnout* dan skala persepsi terhadap shift kerja. Hasil pengukuran validitas CVI menunjukkan rentang 0,75-0,833 pada variabel persepsi shift kerja dan 0,75-0,833 pada variabel *burnout*. Hasil pengukuran reliabilitas variabel tingkat *burnout* 0,710 dan variabel persepsi shift kerja

0,835. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji pearson yang selanjutnya dari hasil uji pearson tersebut akan dilakukan uji hipotesis dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu mencakup uji normalitas, uji linearitas, heteroskedastisitas, analisis hipotesis mayor: uji pearson, analisis hipotesis minor: uji independent sample t test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjungbatu Provinsi Kepulauan Riau yang berjumlah 50 tenaga kesehatan. Berdasarkan data demografi dapat dikelompokkan 12 (24%) tenaga kesehatan berjenis kelamin laki-laki dan 38 (76%) tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh untuk subjek menurut Diane (2015) dibedakan menjadi dewasa awal (18-40 tahun) 21 (42%), dewasa tengah (40-60 tahun) 29 (58%). Terdapat demografi pada lama bekerja tenaga kesehatan <5 tahun sebanyak 4 tenaga kesehatan (8%), 6-10 tahun 36 tenaga kesehatan (72%) dan >10 tahun 10 tenaga kesehatan (20%). Pada Jabatan di rumah sakit nakes paling banyak yang menjadi subjek penelitian ini adalah perawat penyelia dan bidan terampil dengan 8 nakes (16%). Tabel data demografi dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1 Data Demografis

	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	24%
	Perempuan	38	76%
Usia	Dewasa Awal	21	42%
	Dewasa Tengah	29	58%
Lama Bekerja	<5 Tahun	4	8%
	6-10 Tahun	36	72%
	>10	10	20%
Jabatan	Analisis Kesehatan	4	8%
	Bidan Ahli Pertama	6	12%
	Bidan Ahli Muda	6	12%
	Perawat Ahli Pratama	6	12%
	Perawat Mahir	6	12%
	Apoteker Ahli Pratama	6	12%
	Bidan Terampil	8	16%
	Perawat Penyelia	8	16%

Sumber : Uji analisis SPSS

Hasil uji nilai normalitas residual *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa variabel persepsi shift kerja mempunyai signifikansi 0,079 ($p > 0,05$), dan *burnout* mempunyai signifikansi 0,062 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan variabel Persepsi Shift Kerja dan *Burnout* pada tenaga kesehatan mempunyai sebaran data yang normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Distribusi Data
Persepsi pada Shift Kerja	0,122	0,079	Normal
Tingkat <i>Burnout</i>	0,118	0,062	Normal

Sumber: Uji analisis Spss

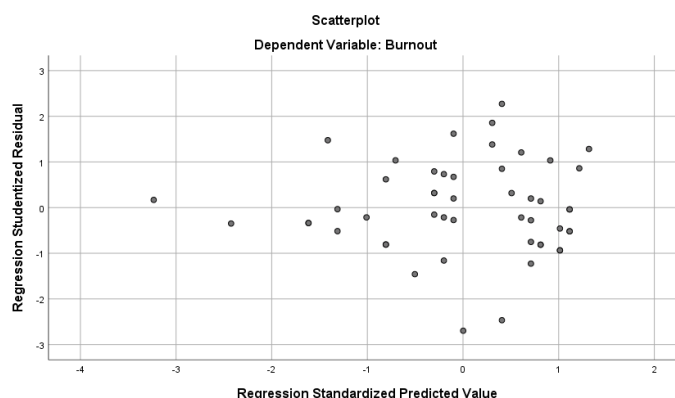
Uji Linieritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa linieritas antara persepsi shift kerja didapatkan nilai F hitung 21.289 dan Signifikasi 0,000 (p *linearity* < 0,05) yang menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi shift kerja dengan *burnout* adalah linier.

Tabel 3. Uji *Linearitas*

Variabel	F	F tabel	Sig.
Persepsi Shift Kerja	21.289	1,52	0,000

Sumber: Uji analisis Spss

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Data dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas dengan melihat titik-titik pada grafik scatterplot yang diuji pada SPSS dengan analisis bahwa titik-titik tersebar di antara 0 garis dan tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu kesimpulan berdasarkan pengujian dengan uji scatterplot dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.



Gambar 1. Scatterplot Heterokedastisitas

Sumber: Uji analisis SPSS

Penelitian ini memiliki 3 hipotesis dengan hipotesis mayor untuk mengetahui hubungan antara persepsi shift kerja dengan tingkat *burnout*, hipotesis minor pertama untuk mengetahui perbedaan persepsi shift kerja ditinjau dari jenis kelamin dan hipotesis minor kedua untuk mengetahui perbedaan tingkat *burnout* ditinjau dari jenis kelamin. Pada pengujian hipotesis mayor diketahui dari perhitungan sumbangan efektif yang digunakan untuk mengetahui potensi peran variabel bebas bagi variabel tergantung.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan dan signifikansi antara variabel independent dan dependent menggunakan analisis *pearson* dengan bantuan

SPSS untuk melihat besar pengaruh (*rule of thumb*) dan signifikansi pengujian dikatakan berhubungan secara signifikan apabila hasil signifikansi menunjukkan hasil $< 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang signifikan, begitupun sebaliknya.

Hasil uji hipotesis pertama terbukti adanya hubungan antara persepsi shift kerja dengan tingkat *burnout*, yang ditunjukkan oleh nilai uji *pearson* sebesar -0.506 dengan kategori sedang (*rule of thumb*) dengan sig 0,000 ($p < 0,05$). Maka variabel Persepsi Shift Kerja, memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap variabel *burnout*.

Tabel 4. Uji Pearson variabel persepsi shift kerja dengan tingkat burnout pada tenaga kesehatan

Variabel	Pearson	Sig	Keterangan
Persepsi Shift Kerja (X) dengan tingkat <i>Burnout</i> (Y)	-0,506	0,000	Terdapat hubungan negatif yang Signifikan

Sumber: Uji analisis Spss

Dilihat dari tabel hasil korelasi *pearson* sebesar -0,506 yang berarti semakin besar persepsi tenaga kesehatan terhadap shift kerja dapat menurunkan munculnya variabel *burnout* sebesar 25,50% yang berarti 74,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya dukungan sosial, budaya organisasi atau lingkungan kerja.

Perhitungan untuk mengetahui besar tingkat persepsi shift kerja karyawan maupun tingkat *burnout* pada tenaga kesehatan RSUD Tanjungbatu dilakukan pengkategorisasian jawaban dari subjek dengan hasil uji statistik sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi

Kategorisasi	Persentase (%)				Rerata Hipotetik	Rerata Empirik	Keterangan
	SS	S	TS	STS			
Persepsi pada Shift Kerja	29,9	27,06	28,33	15,4	75	81,02	Sedang (66-84)
Tingkat <i>Burnout</i>	-	4,1	60,3	35,6	50	33,08	Rendah (32-44)

Sumber: Perhitungan Statistik

Hasil perhitungan statistik variabel dilakukan kategorisasi dengan perhitungan dilampirkan dalam penelitian ini dengan hasil, Persepsi Shift Kerja diperoleh rerata empirik (RE) sebesar 81,02 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 75 dengan $RE > RH$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi shift kerja memiliki kategori sedang dilihat dari rata-rata subjek menjawab item kuesioner secara merata pada pilihan jawaban Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Kemudian pada variabel *burnout* diperoleh RE sebesar 33,08 dan RH sebesar 50 dengan $RE > RH$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *burnout*

memiliki kategori rendah dengan jawaban subjek pada item kuesioner lebih banyak memilih Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai.

Pengujian hipotesis minor dilakukan dengan melakukan uji perbedaan antara variabel independen dan variabel dependen melalui variabel mediasi digunakan uji sampel independen sampel t test untuk menguji seberapa besar perbedaan diantara keduanya. Uji spss dilakukan dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *Independent Sample t Test*

Variabel	T	Signifikasi	Mean		SD	
			Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Persepsi Shift Kerja	0,390	0,057	82,00	80,71	13,362	8,721
Burnout	1,591	0,981	34,67	33,39	2,535	2,377

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada persepsi shift kerja tenaga kesehatan laki-laki dengan perempuan dapat diketahui dengan hasil nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,057 < 0,05$ dan hasil mean dari kedua kriteria yang hanya memiliki rentang 1,29 pada hasil skor menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada variabel persepsi Shift Kerja ditinjau dari jenis kelamin yang berarti hipotesis ditolak, pada uji hipotesis kedua juga menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,981 < 0,05$ dengan rentang nilai mean sebesar 1,32 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *burnout* tenaga kesehatan laki-laki dengan perempuan yang berarti hipotesis ditolak.

Pada penelitian ini pengujian hipotesis mayor dalam penelitian ini berupa apakah terdapat hubungan antara persepsi shift kerja dengan *burnout* pada tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Batu. Berdasarkan hasil uji analisis pada penelitian ini menunjukkan nilai pengujian korelasi *pearson* sebesar -0,506 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi shift kerja dengan *burnout* pada tenaga kesehatan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Tarwaka (2013) yang menunjukkan bahwa keterkaitan shift kerja berkontribusi terhadap *burnout* pada 63% pekerja, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Pengaruh persepsi tenaga kesehatan berdampak besar pada tekanan kerja dan *burnout* yang dimiliki oleh tenaga kesehatan di China selama masa-masa sulit di rumah sakit (Gao, Jiang, Hu, & Hou, 2020). Adapun penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan persepsi shift kerja tenaga kesehatan terhadap *burnout* yang dimiliki, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat *burnout* yang dimiliki oleh tenaga kesehatan dapat diturunkan sebesar 28% dengan mengatur manajemen kerja dari tenaga kesehatan berupa penanganan persepsi shift

kerja dari tenaga kesehatan (Schlak, Aiken, Chittams, Poghosyan, & McHugh, 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa persepsi shift kerja pada tenaga kesehatan memiliki hubungan negatif pada *burnout* yang dimiliki oleh tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Batu, semakin positif persepsi shift kerja yang dimiliki akan menurunkan tingkat *burnout* yang dimiliki oleh tenaga kesehatan, begitupun juga sebaliknya.

Burnout pada tenaga kesehatan dapat membahayakan keselamatan pasien. Tenaga kesehatan yang mengalami *burnout*, kurang optimal dalam melakukan asuhan keperawatan, mempengaruhi kesehatan fisik, psikis, hubungan sosial, juga terhadap profesi, klien dan organisasi rumah sakit (Nasurdin, Ling, & Khan, 2018). Untuk menurunkan *burnout* perlu dilakukan manajemen yang baik dari rumah sakit agar pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan tidak berlebihan yang dapat menimbulkan *burnout* dengan mengatur jadwal dan shift pada tenaga kesehatan agar sesuai dengan pekerjaan dan kemampuan yang dimiliki tenaga kesehatan sehingga *burnout* pada tenaga kesehatan tidak terjadi (Poortaghi et al., 2021). *Burnout* tenaga kesehatan dapat dikurangi dengan manajemen tenaga kesehatan yang baik, dalam Priyatna (2020) shift kerja merupakan salah satu sumber terjadinya *burnout* pada pegawai. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Helfrich et al. (dalam Wardah & Tampubolon, 2020) yang mengatakan bahwa *burnout* karyawan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal pada pekerja, faktor internal berupa fisik, emosi dan perilaku sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan kerja, shift kerja, atasan, dan hubungan antara karyawan. Berdasarkan teori tersebut persepsi shift kerja secara teoritis mempengaruhi *burnout* yang dimiliki oleh tenaga kesehatan karena dalam persepsi shift kerja tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang berbeda pada setiap persepsi pada shiftnya yang menunjukkan adanya keterkaitan persepsi shift kerja dengan kejenuhan kerja (*burnout* yang dimiliki oleh tenaga kesehatan).

Pengujian hipotesis minor dalam penelitian ini berupa terdapat perbedaan antara shift kerja berdasarkan jenis kelamin pada tenaga kesehatan menunjukkan hasil berupa hasil t menunjukkan hasil sebesar 0,390 dengan signifikansi 0,057 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan antara persepsi shift kerja ditinjau dari jenis kelamin tenaga kesehatan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar (2022) menunjukkan hasil signifikansi 0,004 yang menunjukkan keterkaitan jenis kelamin dengan persepsi shift kerja. Adapun penelitian lain dalam Solang, Paul, & Kawatu (2020) dengan perbedaan *mean* atau rata-rata jawaban dari subjek yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan rata-rata shift kerja pada tenaga kesehatan ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan gap tersebut penelitian ini mengarah

pada tidak adanya perbedaan antara persepsi shift kerja pada laki-laki maupun perempuan sehingga hipotesis minor ditolak.

Hasil perhitungan statistika dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara persepsi shift kerja ditinjau dari jenis kelamin. Padahal dalam faktor individu seperti jenis kelamin juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kelelahan kerja, karena ukuran tubuh dan kekuatan otot tenaga kerja wanita relatif kurang dibanding pria (Mitamimah, 2021). Dampak kelelahan akan berdampak pada shift kerja yang berupa tidak dapat tidur siang, selera makan menurun, gangguan pencernaan, serta nyeri lambung (Wiyarso, 2018). Berdasarkan teori tersebut persepsi shift kerja pada laki-laki maupun perempuan didasari fisik dari kedua jenis kelamin yang memiliki perbedaan yang besar pada kekuatan maupun ketahanan kerja. Hasil tidak signifikan juga dapat dijelaskan dalam demografi yang ada dalam penelitian ini dimana jenis kelamin perempuan memiliki subjek lebih banyak dibanding laki-laki sehingga plot jawaban pada subjek laki-laki tidak dapat mewakili variabel secara keseluruhan.

Pada *burnout* tenaga kesehatan Rumah Sakit Daerah Tanjung Batu memiliki tingkat kategorisasi rendah dengan pengujian hipotesis minor 2 berupa adanya perbedaan *burnout* pada tenaga kesehatan ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,981 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan pada kedua jenis kelamin pada variabel *burnout* tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mawarti & Yusnilawati (2018) p -value $(0,825) > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat *burnout* pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Raden Mattaher rumah sakit Abdul Manap Jambi. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit (2014) mengenai kecenderungan *burnout* pada perawat ditinjau dari jenis kelamin, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Ada perbedaan kecenderungan *burnout* antara laki-laki dan perempuan. Hasil perbedaan ditunjukkan hasil *independent sample test* dengan $p = 0,001$ atau $p < 0,05$. (2). Berdasarkan gap penelitian tersebut penelitian ini lebih bercondong kearah tidak adanya perbedaan signifikan antara jenis kelamin pada variabel *burnout* tenaga kesehatan Rumah Sakit Daerah Tanjungbatu.

Burnout tidak hanya berkaitan dengan lingkungan, faktor fisiologis juga memiliki pengaruh terhadap *burnout* maupun persepsi shift kerja yang dimiliki oleh tenaga kesehatan. Jenis kelamin merupakan suatu identitas seseorang, laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin memiliki pengaruh tingkat kelelahan risiko otot, hal ini berpengaruh terhadap tingkat kelelahan seseorang karena perempuan memiliki kekuatan otot dua per tiga dari kekuatan otot laki-laki. Pada tenaga kerja wanita akan terjadi siklus biologi setiap bulan didalam mekanisme tubuhnya, sehingga akan mempengaruhi kondisi fisiknya. Hal ini menyebabkan tingkat kelelahan wanita

lebih besar dari pada laki-laki (Tarwaka, 2014). Berdasarkan penjelasan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap *burnout* yang dimiliki oleh tenaga kesehatan dalam penelitian ini, namun hal ini dapat disangkal pada jumlah demografi yang memiliki interval yang cukup besar dimana laki-laki dalam penelitian ini hanya berjumlah 12 sedangkan perempuan 38. Jumlah laki-laki yang terlampaui sedikit itulah yang menyebabkan tidak adanya perbedaan besar dalam pengisian jawaban karena kurang dapat mewakili perilaku secara keseluruhan pada jenis kelamin laki-laki.

Pada pengujian hipotesis mayor diketahui dari perhitungan sumbangan efektif yang digunakan untuk mengetahui potensi peran variabel bebas bagi variabel tergantung. Dilihat dari tabel hasil korelasi pearson sebesar -0,506 yang berarti semakin besar persepsi tenaga kesehatan terhadap shift kerja dapat menunjang menurunkan variabel *burnout* sebesar 25,50% yang berarti 74,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya dukungan sosial, budaya organisasi atau lingkungan kerja.

Pada persepsi shift kerja tenaga kesehatan berada pada kategorisasi sedang dengan jumlah laki-laki 12 dan perempuan sebesar 38 hasil analisis menunjukkan Persepsi Shift Kerja memperoleh rerata empirik (RE) sebesar 81,02 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 75 dengan $RE > RH$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi shift kerja memiliki kategori sedang dilihat dari rata-rata subjek menjawab item kuesioner secara merata pada pilihan jawaban Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Kemudian pada variabel *burnout* diperoleh RE sebesar 33,08 dan RH sebesar 50 dengan $RE > RH$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *burnout* memiliki kategori rendah dengan jawaban subjek pada item kuesioner lebih banyak memilih Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai.

Tenaga kesehatan tentu memiliki tanggung jawab mengenai pelayanannya terhadap pasien, dengan berbagai faktor yang terjadi tidak menutup kemungkinan bahwa tenaga kesehatan akan memiliki kecenderungan *burnout*, jika *burnout* dialami maka ini menjadi suatu masalah dalam kinerja tenaga kesehatan tersebut, sehingganya hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti agar tenaga kesehatan setidaknya dapat mengetahui dan menghindari gejala *burnout*, karena Islam pun telah mengajarkan untuk tidak bersikap lemah berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadist sebagai berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imron :139) *

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia harus kuat menghadapi segala situasi yang terjadi di kehidupan, karena Allah SWT menjanjikan surga dan kehidupan duniawi yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak memiliki keyakinan akan kebesaran Allah SWT. Seorang muslim memiliki kepercayaan yang tinggi akan hidup akan baik-baik saja sesuai sekenario Allah SWT, seperti yang dijelaskan oleh hadis lainnya "Sesungguhnya Allah Ta'ala senang melihat hamba-Nya bersusah-payah (lelah) dalam mencari rezeki yang halal". (HR. Ad-Dailami). hadis tersebut juga menunjukkan bahwa rezeki halal yang didapat dengan susah payah dan keringat seorang manusia akan menjalani hidup berkah karena diridhoi oleh Allah SWT. dalam hadis lain juga menjelaskan bahwa:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي
 كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ
 أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ
 اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai daripada seorang mukmin yang lemah, dan masing-masing berada dalam kebaikan. Bersungguh-sungguhlah pada perkara-perkara yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu bersikap lemah. Jika kamu tertimpa sesuatu, janganlah kamu katakan: "Seandainya aku berbuat demikian, pastilah akan demikian dan demikian“ Akan tetapi katakanlah: Qoddarallah wa maa syaa fa’ala (Allah telah mentakdirkan hal ini dan apa yang dikehendakiNya pasti terjadi)”. (HR. Ahmad 9026, Muslim 6945 dan lainnya)

Berdasarkan hadis tersebut seorang mukmin yang memiliki kepercayaan kepada sang pencipta bahwasanya segala yang terjadi merupakan scenario terbaik dari sang pencipta, maka dirinya akan mendapatkan ridho dan mejalani kehidupan dengan nyaman.

Jika *burnout* diartikan sebagai suatu kelelahan dalam bekerja, maka berdasarkan hadits tersebut sesungguhnya Allah SWT senang melihatnya, dalam Islam bekerja termasuk salah satu ibadah dan kelelahan dalam bekerja dianggap sebagai penggugur dosa, namun tentunya kelelahan bekerja yang dimaksud disini adalah untuk mencari rezeki yang halal, bukan lelah disebabkan diri yang lemah, karena sesungguhnya Allah SWT lebih menyukai muslim yang kuat dibanding muslim yang lemah.

4. PENUTUP

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi shift kerja dengan *burnout* pada tenaga kesehatan Rumah Sakit Daerah Tanjungbatu.

Sedangkan hasil analisis pada hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa persepsi shift kerja (X) tidak memiliki perbedaan yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin. Sedangkan hasil analisis hipotesis minor kedua bahwa variabel *burnout* (Y) tidak memiliki perbedaan yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini hipotesis mayor diterima namun kedua hipotesis minor ditolak. Sehingga semakin besar persepsi kerja pada tenaga kesehatan maka semakin rendah *burnout*, namun baik persepsi shift kerja maupun *burnout* tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Kelemahan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian hanya berfokus pada tenaga kesehatan Rumah Sakit Daerah Tanjungbatu, yang membuat penelitian ini tidak dapat di generalisasikan pada pegawai maupun tenaga kesehatan daerah lain karena lingkungan kerja dan pekerjaan yang berbeda. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan jumlah subjek pada jenis kelamin yang cukup besar sehingga tidak hasil yang didapat kurang dapat menjelaskan atau digeneralisasikan pada jenis kelamin laki-laki karena jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan perempuan.

Saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan bertemakan sama, peneliti memberikan saran untuk menggunakan variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout*, serta menggunakan teori *burnout* yang lain. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data lebih luas seperti populasi tenaga kesehatan wilayah tertentu. Implikasi yang dapat dilakukan pihak Rumah Sakit dalam mengatasi *burnout* pada tenaga kesehatan berdasarkan hasil yang diperoleh pada kejenuhan mendapatkan kategorisasi rendah sehingga perlu dipertahankan dengan mereshuffle shift kerja dengan lebih optimal maupun pemindahan pekerjaan pada tenaga kesehatan agar tidak terjadi kejenuhan pada tenaga kesehatan karena pekerjaan yang monoton dan lingkungan kerja yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, R. W., Khoe, L. C., & Isbayuputra, M. (2020, 10 14). *83% Tenaga Kesehatan Indonesia Mengalami Burnout Syndrome Derajat Sedang dan Berat Selama Masa Pandemi COVID-19*. Retrieved from fk.ui.ac.id: <https://fk.ui.ac.id/berita/83-tenaga-kesehatan-indonesia-mengalami-burnout-syndrome-derajat-sedang-dan-berat-selama-masa-pandemi-covid-19.html>
- Diane, E. P. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*; Edisi 12; Buku 1. Jakarta: Salemba.
- Gao, X., Jiang, L., Hu, Y. L., & Hou, L. (2020). Nurses' Experiences Regarding Shift Patterns in Isolation Wards during the COVID-19 Pandemic in China: A Qualitative Study. *Journal of Clinical Nursing*, *29*(21–22), 4270–4280.
- Hidayat, M. (2021). Analisis Waktu Kerja/ Shift Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Tirta Investama Medan. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains*, *1*(01).
- Kasali, Rhenald, *Manajemen Periklanan*, Cetakan Kelima, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta,

- Maslach, Schaufeli, & Leiter. (2001). Job Burnout. *Journal Annu. Rev. Psychol.* 52, 397–422.
- Maurits, L. (2011). *Selintas Tentang kelelahan psikologis*. Yogyakarta: Amara Books.
- Mawarti, I., & Yusnilawati. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Pada Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap Rsud Raden Mattaher Dan Abdul Manap Jambi Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*; 2 (2), 172-187.
- Mitamimah, A. (2021). Kesetaraan Kedudukan Perempuan dan Laki-laki dalam Perspektif Hadis. *Page 1 Jurnal Riset Agama*, 1(1), 29-44.
- Nasurdin, A. M., Ling, T. C., & Khan, S. N. (2018). The relation between turnover intention, high performance work practices (hpwps), and organisational commitment: a study among private hospital nurses in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal*, 23 (1), 23–51.
- Poortaghi, S., Shahmari, M., & Ghobadi, A. (2021). Exploring Nursing Managers' Perceptions of Nursing Workforce Management during the Outbreak of COVID19: A Content Analysis Study. *BMC Nursing*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00546-x>.
- Priyatna, B. S. (2020). hubunganshiftkerjadengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT X Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*; 8 (2), 275-283.
- Schlack, A. E., Aiken, L. H., Chittams, J., Poghosyan, L., & McHugh, M. (2021). Leveraging the Work Environment to Minimize the Negative Impact of Nurse Burnout on Patient Outcomes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020610>.
- Solang, M. G., Paul, A., & Kawatu, A. A. (2020). Hubungan Shift Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Operator Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (Spbu) Yang Ada Di Kota Tomohon Dan Kota Tondano. *Jurnal Kesmas*, 9(1), 127–132.
- Tarwaka. (2013). *Dasar-dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi ditempat Kerja*. Solo: Harapan press.
- Wardah, & Tampubolon, K. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Burnout Perawat Di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika* 11(1).
- Wiyarso, J. (2018). Hubungan antara Shift Kerja dan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Yeheskiel dan Hana di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal KESMAS*, 7 (5).
- Yuniar, A. N. (2022). Hubungan Shift Kerja Dan Jenis Kelamin Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Barista Kopi Di Surakarta . *Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.